

## Tantangan Kartini Masa Kini dan Penanggulangan Stunting

INDONESIA menjadi salah satu negara dengan permasalahan *stunting* dan *wasting* pada anak tertinggi di dunia. *Stunting* pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Anak yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Kondisi ini yang perlu kita waspadai.

Apabila kita tidak melakukan upaya penurunan kasus *stunting*, maka kita akan mengalami masa kehilangan generasi (*lost generation*). Di mana jumlah usia produktif tinggi tetapi tidak memiliki daya saing yang kuat bahkan cenderung menjadi beban secara fisik dan ekonomi. Padahal kita semua tahu bahwa anak-anak ini adalah generasi emas sebagai penerus estafet kepemimpinan negara kita.

Berkaitan dengan peringatan Hari Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April 2022 ini merupakan momentum penting untuk mengingatkan kembali fungsi perempuan sebagai Kartini Masa Kini untuk bisa ikut andil dan berpartisipasi dalam penanggulangan *stunting* di Indonesia. Belajar dari pujangga Arab ternama Hafiz Ibrahim yang mengungkapkan sebagai berikut: "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*". Artinya, ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Maka dari itu, peran ibu dan perempuan ini sangat penting dalam rangka menanggulangi dan mencegah *stunting* bagi balita yang merupakan aset generasi bangsa.

Apa yang bisa dilakukan Kartini Masa Kini yaitu perempuan Indonesia dalam mengambil peran guna mencegah dan menanggulangi *stunting*? Tidak hanya ibu tetapi calon ibu juga perlu untuk berkontribusi. Berdasarkan Teori Perilaku L. Green bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, pemungkin dan penguat. Dari Teori ini kita bisa belajar bagaimana Kartini Masa kini bisa mengambil peran di dalamnya.

Faktor predisposisi adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yg dimilikinya. Dari faktor ini para ibu dan remaja putri bisa berperan aktif untuk mengasah pengetahuan dan informasi terkait pola asuh dan pemberian pola makan dengan gizi seimbang melalui media sosial dan melalui kegiatan di posyandu setempat. Harapannya muncul kesadaran remaja dan catin (calon pengantin) selalu rajin mengonsumsi makan bergizi dan vitamin Fe guna menghindari risiko anemia dan me-



Dr DEWI ROKMAH  
SKM MKes \*)

nyiapkan ibu hamil yang sehat, supaya bayi yang dilahirkan juga sehat dan bebas dari risiko terjadinya *stunting*.

Dari faktor pemungkin berkaitan dengan sarana dan prasarana agar para perempuan memahami tentang *stunting* dan cara penanggulangannya.

Ketersediaan informasi di media sosial tentang *stunting* atau pusat informasi dalam bentuk layanan online bisa menjadi media alternatif para perempuan untuk mudah mengakses informasi tentang kesehatan khususnya tentang *stunting*. Para ibu bisa aktif dalam grup atau komunitas ibu peduli kesehatan anak yang ada di media sosial seperti Facebook, Instagram, grup WhatsApp untuk meng-update info terbaru tentang *stunting* dan cara mencegahnya.

Dari faktor penguat meliputi peran tokoh kunci yang menjadi contoh dalam perubahan perilaku pencegahan dan penanggulangan *stunting*. Dalam hal ini ibu menjadi contoh utama bagi anak agar memiliki kebiasaan pola makan yang bergizi seimbang, serta menyediakan

jajanan sehat bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

Ketika ibu menjadi pengatur menu dalam keluarga, maka ibu harus pintar menyiapkan menu makanan keluarga dengan komposisi gizi seimbang. Yaitu meliputi konsumsi karbohidrat, protein dari lauk pauk hewani, dan konsumsi serat dan vitamin dari sayur dan buah. Dari usia 6 bulan anak sudah diperkenalkan oleh ibu dengan makanan yang bergizi. Ibu juga menjadi contoh dan figur bagi anak dan anggota keluarga lainnya untuk memiliki pola makan yang sehat. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kedisiplinan ibu dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan ketika mengolah makanan di dapur. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh para petugas kesehatan yang terdiri atas: ibu bidan, tenaga gizi, dan ibu kader posyandu yang notabene mayoritas dari kaum perempuan menjadi penggerakannya. Mereka menjadi tokoh sentral dalam memberikan edukasi dan informasi pada masyarakat tentang pentingnya mencegah *stunting* dan cara menanggulunginya. (\*)

\*) Penulis adalah dosen  
Fakultas Kesehatan  
Masyarakat Universitas  
Jember

### Kirimkan Opini Anda

Panjang tulisan kurang lebih 800 kata. Topik bebas, diutamakan yang aktual dengan isu lokal. Sertakan identitas diri, nomor telepon yang bisa dihubungi dan foto semi formal. Dikirim ke email redaksi: [radarjember@gmail.com](mailto:radarjember@gmail.com).

